

Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia: Analisis Strategi Pedagogis dan Faktor Pembatas

I Putu Mas Dewantara^{1*}, Gde Artawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengalami transformasi signifikan dengan adopsi teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Pembelajaran daring kini menjadi bagian integral dari pendidikan, memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih beragam dan interaktif, seperti multimedia dan platform *online*, untuk memperkaya pengalaman belajar. Namun, pembelajaran daring menghadapi tantangan, terutama keterbatasan interaksi antara peserta didik dan pengajar dalam lingkungan virtual. Selain itu, tuntutan akan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 semakin meningkat, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang tepat untuk pengembangan keterampilan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran daring bahasa Indonesia di Undiksha, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, serta mengidentifikasi faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran daring meliputi *Problem-Based Learning* (PBL), *Blended Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Project-Based Learning* (PjBL). Faktor pembatas yang diidentifikasi mencakup aspek teknis, organisasional, dan kultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk merancang strategi pembelajaran daring yang efektif dan terintegrasi dengan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Faktor pembatas, Keterampilan abad ke-21, Pembelajaran daring, Pendekatan pedagogi

1. PENDAHULUAN

Perubahan teknologi dan kebutuhan akan aksesibilitas telah mendorong institusi pendidikan menjadikan pembelajaran daring sebagai bagian integral dalam proses pendidikan di abad ke-21, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Pembelajaran bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Pergeseran paradigma dari metode konvensional ke pembelajaran daring telah membuka pintu bagi berbagai pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Namun, dalam proses ini, timbul juga berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Hasil studi terkait pembelajaran daring menunjukkan perlunya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital (Bozkurt & Sharma, Ramesh, 2020; Scott, 2015). Namun, ditemukan juga kendala dalam menerapkan keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks pembelajaran daring dalam memfasilitasi interaksi yang berkualitas dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Bozkurt & Sharma, Ramesh, 2020; González-salamanca dkk., 2020). Hasil studi pendahuluan di Undiksha juga menemukan hal serupa.

Pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran bahasa memerlukan strategi pedagogis yang tepat (Jacobson-Lundeberg, 2016; Starkey & Yates, 2021). Strategi-strategi ini harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan berorientasi pada hasil, sambil tetap memperhatikan kekhasan bahasa dan budaya. Salam prakteknya, banyak dosen yang masih menghadapi kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran daring yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21.

Berbagai studi menyoroti pentingnya strategi pembelajaran yang berbasis teknologi dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Koller dkk., n.d.; Onur & Kozikoglu, 2020; Suciptaningsih dkk., 2023). Penggunaan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Ada kendala dalam menerapkan strategi-strategi ini secara efektif, terutama terkait dengan kesiapan teknologi, pengetahuan, dan dukungan institusi (Caena & Redecker, 2019).

Di sisi lain, faktor-faktor pembatas juga perlu dipertimbangkan, seperti masalah aksesibilitas dan infrastruktur teknologi yang masih menjadi hambatan utama dalam pembelajaran daring (Suciptaningsih dkk., 2023). Terbatasnya akses internet berkualitas dan perangkat yang memadai dapat menghambat

kemampuan peserta untuk terlibat dalam pembelajaran daring secara efektif. Selain itu, faktor pembatas lain juga tampaknya perlu dilihat sesuai dengan karakteristik situasi dan kondisi pembelajaran sesuai dengan kebijakan institusi seperti kebijakan daring penuh dengan sistem rombel pada pembelajaran bahasa Indonesia di Undiksha. Implementasi kebijakan ini tentunya memerlukan pertimbangan berbagai aspek terkait manajemen dan organisasi pembelajaran, termasuk pemilihan platform pembelajaran yang sesuai, pelatihan dalam pengelolaan kelas secara daring, dan dukungan teknis yang memadai untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Penelitian tentang integrasi muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa masih terbatas ditemukan (Balti dkk., 2023; Hutubessy dkk., 2021). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung luring atau daring, muatan keterampilan abad ke-21 juga terbatas ditemukan (Hasanudin, n.d.). Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik memberikan gambaran terkait pembelajaran daring Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan fokus pada analisis strategi pedagogis dan faktor pembatas. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran daring yang efektif, serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi. Melihat tujuan dan belum adanya kajian, penelitian terkait muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia dengan melihat strategi pedagogi dan faktor pembatas urgen untuk dilakukan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *State of the Art*

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, kajian tentang muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas dilakukan (Hasanudin, n.d.). Kajian-kajian ini masih bersifat sangat umum terkait hal-hal yang sudah diupayakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait keterampilan abad ke-21. Belum ada yang secara spesifik melihatnya dari sisi strategi pedagogi dan berbagai faktor pembatas yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring. Sementara itu, kajian muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa yang lain seperti dalam pembelajaran bahasa Inggris (Balti dkk., 2023) dan bahasa Jerman (Hutubessy dkk., 2021) juga masih membahas hal umum terkait upaya menciptakan kondisi dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan abad ke-21. Balti (Balti dkk., 2023) mengkaji pengembangan pengembangan buku digital dengan pendekatan *blended learning* yang terintegrasi dengan kecakapan 6C pada mata kuliah English *creative writing: drama and theatre*. Penelitian ini spesifik hanya untuk pembelajaran menulis kreatif. Sementara Hutubessy (Hutubessy dkk., 2021) bekerja pada lingkup analisis kebutuhan materi dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk menciptakan link and match dengan kebutuhan dunia kerja.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, tampaknya kajian terkait integrasi muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia dilihat dari strategi pedagogi dan faktor pembatas dapat memberikan wawasan baru dan dapat dijadikan dasar pendesainan pembelajaran yang lebih baik ke depannya. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada tinjauan karakteristik temuan yang dapat memberikan gambaran situasi saat ini dan memberikan peluang pertimbangan rancang bangun desain integrasi muatan keterampilan abad ke-21 yang lebih baik nantinya.

2.2 Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan abad ke-21 menjadi topik yang cukup ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Lembaga pendidikan ditantang untuk menemukan cara dalam rangka memungkinkan peserta didik sukses di pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan berinovasi. Identifikasi kompetensi peserta didik yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi abad ke-21. Wagner mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada 7 keterampilan, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* mengkatégorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world (Care dkk., 2012). WEF (2015) mengelompokkan keterampilan abad ke-21 menjadi 3 komponen utama, yaitu (1) literasi dasar, (2) kompetensi, dan (3) kualitas karakter. Lembaga pendidikan ditantang menemukan cara dalam rangka memungkinkan peserta didik sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi, dan berinovasi. Model pembelajaran 'transmisi' masih dominan dalam pendidikan di berbagai belahan dunia (Jackson dkk., 2012). Model 'transmisi' tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21.

Pembelajaran semacam ini biasanya mengarah kepada ketidakpedulian, sikap apatis dan kebosanan. Ini berarti pendidik perlu mengupayakan insersi muatan keterampilan dalam kemasan pembelajaran yang menantang dan memancing motivasi peserta didik.

2.3 Strategi Pedagogi

Strategi pedagogis dalam pembelajaran merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif (Fayzulla Burkhanovich, n.d.). Tujuan dari strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang bahasa, keterampilan berbahasa, dan penerapan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Beberapa strategi pedagogi umum dalam pembelajaran adalah *Problem-Based Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Project-Based Learning*. Strategi pedagogi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, memotivasi, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

2.4 Faktor Pembatas Interaksi dalam Pembelajaran Daring

Faktor pembatas dalam penelitian ini berhubungan dengan faktor pembatas penciptaan ruang interaksi dalam pembelajaran daring dalam upaya melatih keterampilan abad ke-21. Pembelajaran daring di perguruan tinggi menghadapi tantangan teknis dan organisasional yang mempengaruhi interaksi antara mahasiswa dan dosen. Infrastruktur teknologi yang tidak memadai, seperti kualitas rendahnya infrastruktur jaringan dan akses internet yang tidak stabil, dapat menghambat interaksi aktif dalam pembelajaran daring (Faturoti, 2022; Octaberlina & Muslimin, 2020). Kebijakan yang tidak konsisten dan dukungan institusional yang minim juga dapat membatasi motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam lingkungan virtual, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran daring. Selain tantangan teknis dan organisasional, kesenjangan digital antara mahasiswa juga menjadi faktor pembatas yang signifikan.

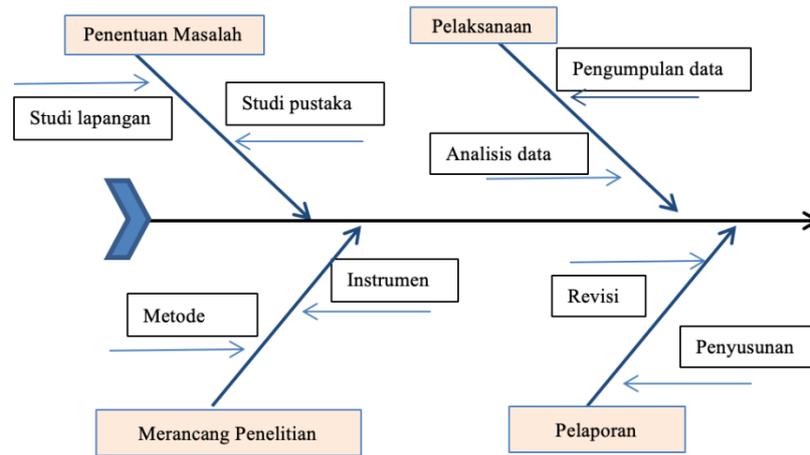
3. METODE

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan strategi pedagogi dan faktor pembatas muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia. Data dari penelitian ini bersumber dari data pembelajaran, dokumen, mahasiswa, dan dosen. Jenis data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif. Metode yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) inventori muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa, (2) lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan (3) pedoman wawancara. Dokumen yang diperlukan adalah RPS mata kuliah yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan wawancara dilakukan untuk memperdalam temuan terkait muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran. Tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

3.2 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam 1 tahun dengan output akhir adalah deskripsi terkait muatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia dengan menganalisis strategi pedagogi dan faktor pembatas. Diagram alir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 1. Diagram Fishbone Diagram Alir Penelitian

Alur pada Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menentukan Masalah Penelitian
Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah muatan keterampilan abad ke-21 dengan menganalisis strategi pedagogi dan faktor pembatas dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia
- 2) Merancang Penelitian
Perancangan dilakukan setelah masalah ditentukan.
- 3) Pelaksanaan Penelitian
Pada tahap ini, peneliti mengikuti rancangan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran dari masalah yang ingin dipecahkan.
- 4) Pelaporan
Tahap akhir adalah pelaporan. Pada tahap ini peneliti menyusun hasil dan pembahasan serta melakukan revisi sesuai dengan hasil diskusi dengan tim peneliti.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pedagogis telah diterapkan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia di Undiksha. Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendorong mahasiswa dalam menyelesaikan masalah nyata melalui proses berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa dihadapkan pada skenario-skenario kompleks yang menuntut mereka untuk mengembangkan solusi mandiri atau kolaboratif, sesuai dengan tujuan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, *Blended Learning* diterapkan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan aktivitas daring yang mandiri, memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah akses ke materi pembelajaran, tetapi juga mendukung pengayaan materi melalui berbagai sumber daya digital.

Pendekatan *Collaborative Learning* menekankan kerja sama antar mahasiswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Sementara itu, *Project-Based Learning* (PjBL) difokuskan pada penyelesaian proyek yang menuntut integrasi keterampilan lintas disiplin, di mana mahasiswa merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan hasil kerja dalam proyek yang relevan dengan materi bahasa Indonesia yang dipelajari.

Selain keunggulan dari pendekatan pedagogis yang digunakan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pembatas dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Faktor teknis meliputi keterbatasan akses internet, perangkat yang tidak memadai, dan masalah teknis lain yang seringkali menghambat kelancaran proses pembelajaran. Faktor organisasional termasuk kurangnya koordinasi antara dosen, mahasiswa, dan manajemen universitas dalam mengelola pembelajaran daring, yang kadang memengaruhi distribusi materi serta evaluasi hasil belajar. Sementara itu, faktor kultural merujuk pada resistensi terhadap penggunaan teknologi baru, baik dari mahasiswa maupun pengajar, serta kurangnya pemahaman terhadap dinamika pembelajaran daring yang optimal.

4.2 Diskusi

4.2.1 Strategi Pedagogis Pembelajaran Daring BI Bermuatan Keterampilan Abad ke-21

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa yang baik dan benar, tetapi juga pada pemahaman mengenai sejarah dan kedudukan Bahasa Indonesia, ragam bahasa, ejaan, bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta keterampilan menulis dan berbicara di depan umum.

Berbagai strategi pedagogis telah diterapkan oleh dosen untuk mencapai tujuan ini. *Problem-Based Learning* (PBL), *Blended Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan yang telah terbukti mampu mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

1) *Problem-Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam pendidikan tinggi, terutama dalam disiplin ilmu yang memerlukan keterampilan analisis kritis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia, pendekatan ini digunakan oleh dosen saat membelajarkan topik sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. PBL melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan masalah nyata, yang memerlukan analisis mendalam, kerja tim, dan solusi kolaboratif. Pendekatan ini telah terbukti sangat relevan untuk mata kuliah yang membahas kebijakan kebahasaan, dinamika sejarah bahasa Indonesia, dan peran bahasa sebagai alat pemersatu bangsa. Dalam perkuliahan, dosen ada yang menyajikan naskah berita, video, maupun cerita sejarah sebagai pengalangan akan masalah pembelajaran.

PBL membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut analisis mendalam (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam konteks sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia, PBL mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan penting, seperti Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. UU ini menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan instrumen utama untuk memperkuat identitas nasional. Melalui PBL, mahasiswa tidak hanya mempelajari isi undang-undang tersebut, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosiopolitik dan budayanya terhadap berbagai lapisan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang dianggap sebagai salah satu keterampilan paling penting dalam abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa implementasi PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Hmelo-Silver, 2004). Di zaman di mana pengetahuan berlipat ganda dan menyebar dengan cepat, informasi menjadi mustahil untuk dihafal. Situasi ini telah membawa pemikiran perlunya menggunakan pengetahuan, bertanya, berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah (Hidayet Tok, n.d.). Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesadaran dosen untuk mengemas pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas mahasiswa. Dalam kasus kebijakan kebahasaan, mahasiswa diminta untuk menganalisis bagaimana bahasa Indonesia diatur dalam ranah publik, media, pendidikan, dan komunikasi pemerintahan. Mereka mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bahasa daerah di Indonesia dalam menjaga keberlangsungan mereka, sementara Bahasa Indonesia diutamakan sebagai bahasa persatuan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan pendekatan ini juga sejalan dengan pemikiran Hung dkk. (Hung dkk., 2007) juga bahwa PBL mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam memecahkan masalah nyata. Dalam konteks ini, PBL digunakan oleh dosen untuk mengajarkan materi tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia, di mana mahasiswa mungkin diminta untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ranah internasional. Mereka bisa membahas isu-isu seperti pemertahanan bahasa dalam era digital, bagaimana bahasa asing mempengaruhi perkembangan bahasa nasional, atau tantangan dalam menjaga konsistensi penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Alasan dosen menggunakan pendekatan ini adalah karena pendekatan PBL membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru melalui proses refleksi dan diskusi. Dalam konteks ini, PBL memungkinkan mahasiswa untuk secara kritis merefleksikan sejarah bahasa Indonesia, dari kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa penghubung antar-suku pada masa kolonial hingga perannya saat ini sebagai bahasa resmi negara. Mereka dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang dinamika kebijakan bahasa yang memengaruhi status bahasa tersebut di masyarakat modern Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa PBL dapat memberikan peluang menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi atau pengetahuan baru (Schmidt dkk., 2011).

Dalam praktiknya, pendekatan PBL ini juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaitkan konsep-konsep akademik dengan realitas praktis. Misalnya saat dosen meminta mahasiswa melakukan analisis kebijakan kebahasaan. Mahasiswa menggunakan studi kasus tertentu untuk memahami bagaimana kebijakan bahasa memengaruhi pendidikan, media, atau industri kreatif. Dalam hal ini, PBL tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang kedudukan Bahasa Indonesia, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi kebijakan publik dan perdebatan sosial yang relevan dengan masa depan bahasa ini.

2) *Blended Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen juga menggunakan pendekatan pembelajaran bauran (*Blended Learning*). *Blended Learning* yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah dengan menggabungkan pembelajaran daring sinkron dan asinkron. Model ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri namun tetap terlibat dalam diskusi yang dipandu dosen. *Blended Learning* meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran karena mereka memiliki waktu untuk memproses informasi sebelum berpartisipasi dalam diskusi daring. Pendekatan ini efektif dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama ketika mahasiswa harus memahami perbedaan antara ragam bahasa.

Dalam pembelajaran ragam bahasa, *Blended Learning* memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari secara mendalam penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial, dan kemudian berdiskusi dalam sesi sinkron untuk merefleksikan pemahaman mereka. Metode ini mendukung pembelajaran reflektif, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. *Blended Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi tetapi juga memperkaya keterampilan literasi digital mereka (Dewantara, 2021). Di era *new normal*, pembelajaran daring ini telah berperan signifikan dalam menjaga fleksibilitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Hasil ini sejalan juga dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan strategi pembelajaran bahasa yang diterapkan memadukan elemen-elemen fleksibel yang memungkinkan mahasiswa memahami sikap bahasa serta variasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara dkk., 2023).

Lebih jauh lagi, *Blended Learning* diterapkan pada pengembangan aspek-aspek lain seperti tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, di mana mahasiswa dapat menggunakan sesi asinkron untuk mempelajari aturan tata bahasa dan kemudian mempraktikkan analisis dalam diskusi sinkron. Pendekatan ini mendorong regulasi diri dan meningkatkan pembelajaran iteratif, memungkinkan mahasiswa untuk mengulang dan memperdalam materi yang telah dipelajari (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Literasi digital merupakan komponen penting dalam *Blended Learning* yang menekankan pentingnya teknologi dalam membantu mahasiswa berinteraksi dengan berbagai bentuk bahasa dalam konteks digital, seperti di media sosial atau media resmi.

Hasil penelitian juga menunjukkan dimensi budaya bahasa juga diperkuat dalam pembelajaran. Mahasiswa mempelajari pengaruh budaya terhadap bahasa secara asinkron melalui studi tentang dialek regional, kebijakan bahasa, atau dampak globalisasi. Metode ini tampak efektif dalam menyoroti hubungan antara bahasa dan budaya, serta memfasilitasi pemahaman lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda.

3) *Collaborative Learning*

Collaborative Learning atau pembelajaran kolaboratif telah menjadi metode yang sangat efektif dalam berbagai bidang pendidikan. Pendekatan ini melibatkan mahasiswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan menyusun versi teks yang lebih baik berdasarkan kaidah kebahasaan yang berlaku. Pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah karena para mahasiswa terlibat dalam interaksi yang intens, saling berbagi ide, dan memberikan umpan balik konstruktif (Johnson & Roger T. Johnson, 2012).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, metode kolaboratif diaplikasikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kaidah kebahasaan. Sebagai contoh, mahasiswa dapat diminta untuk menganalisis teks yang memiliki kesalahan tata bahasa dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun versi revisi. Diskusi yang terjadi selama proses kolaborasi ini membantu mahasiswa memahami mengapa suatu aturan diterapkan dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai konteks. Menurut penelitian, pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa karena mahasiswa harus aktif berpartisipasi dan bertukar gagasan selama proses diskusi (Pinton, 2024).

Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam format daring memberikan peluang untuk memperluas pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan perkembangan teknologi, mahasiswa menggunakan berbagai platform daring untuk berkolaborasi secara asinkron atau sinkron dalam menganalisis teks. Mahasiswa berbagi dokumen, mengomentari revisi yang diusulkan, dan berdiskusi melalui forum atau sesi video

konferensi. Pembelajaran kolaboratif daring dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas karena mahasiswa diharuskan menyampaikan argumen mereka secara lebih jelas dan efektif (Chen dkk., 2018).

Collaborative Learning juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan kerja sama dan komunikasi lintas disiplin. Keterampilan ini penting dalam berbagai bidang profesional, terutama dalam lingkungan yang mengedepankan kerja tim dan kolaborasi. Dalam penelitian lain terungkap bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di tempat kerja (Kyndt dkk., 2013). Diskusi kelompok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan argumen secara efektif, mendengarkan sudut pandang lain, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang lebih baik.

4) *Project-Based Learning (PjBL)*

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning (PjBL)* telah menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penerapan PjBL menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan kolaborasi. PjBL juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menghasilkan karya yang sesuai dengan situasi nyata, yang relevan dengan perkembangan dunia profesional dan akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang seringkali terkait dengan aspek komunikasi, penguasaan keterampilan menulis, membaca, dan berbicara, penerapan PjBL dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan kontekstual. Melalui tugas proyek yang dirancang secara sistematis, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga menerapkannya dalam proyek yang bersifat aplikatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa PjBL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan bagian dari keterampilan inti abad ke-21 (Bell, 2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini menumbuhkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

PjBL juga memfasilitasi penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Misalnya, proyek pembuatan blog atau video tentang isu kebahasaan melibatkan keterampilan literasi digital, yang penting di era informasi saat ini. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar menulis dan berbicara, tetapi juga menggunakan platform digital untuk mengekspresikan ide-ide mereka, yang pada gilirannya mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan media digital seperti blog dan video membantu menggabungkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam satu kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proyek berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi digital, tetapi juga belajar berkomunikasi secara efektif dalam berbagai format, baik tulisan maupun lisan.

4.2.2 *Faktor Pembatas*

Pembelajaran daring dalam pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak terlepas dari berbagai faktor pembatas yang dapat mempengaruhi efektivitas pengembangan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor ini mencakup faktor teknis, faktor organisasional, dan faktor kultural. Masing-masing faktor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan daring.

1) Faktor Teknis

Faktor teknis menjadi salah satu kendala terbesar dalam pembelajaran daring, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan masih terjadi kendala teknis terutama bagi mahasiswa yang mengikuti kuliah daring dari tempat yang jaringan internet tidak stabil (Ndibalema, 2022; Tulinayo dkk., 2018). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain konektivitas, kesiapan perangkat keras yang layak juga menjadi faktor pembatas. Keluarga dengan ekonomi rendah sering kali hanya mengandalkan smartphone, yang secara fungsional memiliki keterbatasan untuk mengikuti perkuliahan atau menyelesaikan tugas tertentu yang lebih nyaman dikerjakan dengan laptop.

2) Faktor Organisasional

Dari segi organisasi, kesiapan institusi pendidikan dalam mengelola pembelajaran daring secara efektif juga menjadi tantangan yang signifikan. Di Undiksha, pembelajaran daring difasilitasi dengan fasilitas akun zoom dan LMS. Hasil wawancara menunjukkan bahwa di semester ini sering menjumpai situasi

LMS yang lama memberikan respons saat hendak digunakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kintu, Zhu, & Kagambe yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kualitas LMS yang digunakan (Kintu dkk., 2017).

3) Faktor Kultural

Faktor kultural juga menjadi penghambat signifikan dalam pembelajaran daring. Budaya kolektivisme yang kuat di Indonesia dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam lingkungan daring. Mahasiswa yang terbiasa dengan budaya yang menekankan keharmonisan dan penghormatan terhadap otoritas cenderung enggan untuk menonjolkan diri dalam diskusi daring atau berdebat secara kritis. Hal ini berbanding terbalik dengan esensi keterampilan abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pengaruh budaya dan konteks terhadap pembelajaran dan motivasi siswa telah lama didokumentasikan oleh penelitian empiris (Salili dkk., 2001).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pedagogis seperti Problem-Based Learning (PBL), Blended Learning, Collaborative Learning, dan Project-Based Learning (PjBL) efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia, meskipun masih terdapat hambatan teknis, organisasional, dan kultural. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan universitas meningkatkan infrastruktur teknologi, memberikan pelatihan teknis, serta menyusun pedoman pembelajaran yang jelas guna mengintegrasikan keterampilan abad ke-21. Selain itu, dosen perlu mengadopsi metode yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dan memanfaatkan teknologi inovatif, seperti video interaktif dan gamifikasi, untuk memperkaya pengalaman belajar. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi solusi terhadap hambatan-hambatan tersebut dalam jangka panjang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Undiksha yang telah mendanai penelitian ini dan untuk dosen-dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah berkenan sebagai responden dalam penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Balti, L., Trisnawati, W. T., & Monika, T. (2023). Pengembangan Buku Digital Creative Writing: Blended Learning Berbasis Proyek Terintegrasi Kecakapan 6C. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 454–464. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1510>
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education* (Vol. 1). Springer Publishing Company.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bozkurt, A., & Sharma, Ramesh, C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Care, E., Griffin, P., & McGaw, B. (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills*. Springer.
- Chen, J., Wang, M., Kirschner, P. A., & Tsai, C. C. (2018). The Role of Collaboration, Computer Use, Learning Environments, and Supporting Strategies in CSCL: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 88(6), 799–843. <https://doi.org/10.3102/0034654318791584>
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Dewantara, I. P. M. (2021). *ICT & Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Deepublish.
- Dewantara, I. P. M., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2023). *Flexible Learning Containing Language Attitude* (pp. 348–354). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_43
- Faturoti, B. (2022). Online learning during COVID19 and beyond: a human right based approach to internet access in Africa. *International Review of Law, Computers and Technology*, 36(1), 68–90. <https://doi.org/10.1080/13600869.2022.2030027>
- Fayzulla Burkhanovich, U. (n.d.). *THE EIGHT WAYS TO ADVANCE PEDAGOGY TO THE NEXT LEVEL*.
- González-salamanca, J. C., Agudelo, O. L., & Salinas, J. (2020). Key competences, education for sustainable development and strategies for the development of 21st century skills. A systematic literature review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su122410366>

- Hasanudin, C. (n.d.). *Priyantoko & Cahyo Hasanudin Prosiding Senada (Seminar Nasional Daring) Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa di Era Society 5.0 Priyantoko 1(0)*(2019), 356–365.
- Hidayet Tok, A. (n.d.). *LEARNING AND TEACHING : THEORIES, APPROACHES AND MODELS 154 CHAPTER 11: PROBLEM-BASED LEARNING*.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? In *Educational Psychology Review* (Vol. 16, Issue 3).
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2007). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (3rd Edition). Routledge.
- Hutubessy, E. D., Triswantini, E., Nur, M., & Asnur, A. (2021). Eksplorasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Moodle dengan Integrasi Keterampilan Abad XXI. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 1(1), 43–54.
- Jackson, T., Kehayes, J., Li, J., Perkins, D., & Stewart, V. (2012). *Teaching and Learning 21st century Skills: Lessons from the Learning Sciences*.
- Jacobson-Lundeborg, V. (2016). *Pedagogical Implementation of 21st Century Skills. Educational Leadership and Administration: Teaching and Program Development*.
- Johnson, D. W., & Roger T. Johnson. (2012). *Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning Environments*. Routledge.
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Koller, V., Harvey, S., & Magnotta, M. (n.d.). *Technology-Based Learning Strategies*.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? In *Educational Research Review* (Vol. 10, pp. 133–149). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Ndibalema, P. (2022). Constraints of transition to online distance learning in Higher Education Institutions during COVID-19 in developing countries: A systematic review. *E-Learning and Digital Media*, 19(6), 595–618. <https://doi.org/10.1177/20427530221107510>
- Octoberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2020). Efl students perspective towards online learning barriers and alternatives using moodle/google classroom during covid-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 1–9. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p1>
- Onur, Z., & Kozikoglu, I. (2020). The Relationship between 21. *Journal of Theoretical Educational Science*, 13(1), 65–77.
- Pinton, G. (2024). *The Interplay between Collaborative Learning and Interculturality: The Experience of International Masters Students*.
- Salili, F., Chiu, C.-Y., & Lai, S. (2001). *THE INFLUENCE OF CULTURE AND CONTEXT ON STUDENTS' MOTIVATIONAL ORIENTATION AND PERFORMANCE*.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Scott, C. L. (2015). Education Research and Foresight The Future Of Learning 2: What Kind Of Pedagogies For The 21st Century? *Educational Research and Foresight UNESCO*, 1(1), 1–14.
- Starkey, L., & Yates, A. (2021). Do digital competence frameworks align with preparing beginning teachers for digitally infused contexts? An evaluation from a New Zealand perspective. *European Journal of Teacher Education*, 45(4), 476–492.
- Suciptaningsih, O. A., Haryati, T., & Pradana, I. M. P. (2023). Technology-based Learning and 21st-Century Skills for Primary School Students. *International Conference on Innovation and Teacher Professionalism*, 202, 260–274. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13451>
- Tulinayo, F. P., Ssentume, P., & Najjuma, R. (2018). Digital technologies in resource constrained higher institutions of learning: a study on students' acceptance and usability. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0117-y>